

## THE IMPLEMENTATION OF SOFTSKILL ESSENCES ON VOCATIONAL EDUCATION

### IMPLEMENTASI NILAI-NILAI *SOFTSKILL* PADA PENDIDIKAN KEJURUAN

Sukardi<sup>1)</sup>, Ahmad Eko Suryanto<sup>2)</sup>, Ratna Pancawati<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP, UPR  
Kampus Unpar Tunjung Nyaho, Jl. H. Timang, 73111A

e-mail: sukardioto@fkip.upr.ac.id

#### ABSTRACT

At present days stakeholders require the graduates who have the technical skills (Hardskill) as well possess the soft skills. The Hardskills are just not sufficient to deal with the qualification of employers in the real-world of workplace, but need to be equipped with soft skills in order to shape the integrated capabilities as needed by users. To form the student's soft skills can be implemented through the coaching program in formal learning activities and extracurricular activities. The softskill development of students is necessary to be achieved with concrete efforts, namely: 1) the existence of policies that legalize the implementation of soft skill based on the extracurricular activities in each education unit; 2) systematic and planned soft skills development program; and 3) the softskill dissemination is carried out synergistically involving all parties.

**Keywords:** *Hardskill, Softskill, Vocational Education.*

#### ABSTRAK

Saat ini *stakeholders* menginginkan lulusan yang selain memiliki kemampuan teknis (*hardskill*) juga memiliki softskill. Hardskill saja tidak cukup untuk menjawab kebutuhan pengguna jasa di dunia kerja, namun perlu dilengkapi dengan softskill agar dapat terbentuk kemampuan yang terintegrasi sesuai yang dibutuhkan oleh pengguna. Untuk membentuk softskill peserta didik caranya dapat dilakukan melalui pembinaan pada aktifitas pembelajaran dan aktifitas ekstrakurikuler. Pembinaan *softskill* peserta didik, perlu dilakukan dengan upaya nyata yaitu: 1) adanya kebijakan yang melegalisasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *softskill* di masing-masing satuan pendidikan; 2) penyusunan program pengembangan *softskill* secara sistematis dan terencana; dan 3) implementasi *softskill* dilakukan dengan sinergis yang melibatkan semua pihak.

**Kata Kunci:** *Hardskill, Softskill, Pendidikan Kejuruan.*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan Kejuruan memiliki peran terhadap pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermanfaat bagi masyarakat, dunia industri (Dudi) dan pembangunan nasional. Pendidikan Kejuruan dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, mempunyai tujuan menyiapkan peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja. Sementara itu, kemajuan teknologi yang diaplikasikan di industri menuntut adanya SDM yang memiliki kemampuan beradaptasi dan daya saing.

Tingkat persaingan SDM di pasar kerja nasional dan internasional terus meningkat seiring dengan peningkatan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi baru pada berbagai bidang dan kebutuhan tingkat profesionalisme yang semakin tinggi. Namun, realitasnya sebagaimana pernyataan Kepala Dirjen Dikdasmen Depdiknas, Suyanto menyatakan bahwa "hasil studi hanya 50% lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang terserap dunia industri" (Suara Merdeka, 20 Mei 2009). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2008 juga mencatat jumlah pengangguran

lulusan Sekolah Menengah Kejuruan lebih dari 1,6 juta orang (17,26%) dari 9,39 juta. Kementerian Pendidikan Nasional Joko Sutrisno (dalam Kompas.com, 2010) menyatakan bahwa rata-rata hanya 10% tiap tahunnya siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 50% terserap dunia kerja. Dengan demikian 40% lainnya masih diragukan keberadaannya.

BPS mencatat bahwa angka pengangguran terbuka Indonesia mencapai 7,7 juta orang pada Agustus 2011. Jumlah 6,56% dari total angkatan kerja berdasarkan pendidikan dan didominasi lulusan SMA dan SMK. BPS juga menyebutkan pada Februari 2011, tingkat pengangguran terbuka tertinggi lulusan SMA mencapai 10,66% dan SMK sebesar 10,43%, (<http://www.neraca.co.id/2011>). Berdasarkan data terbaru dari BPS, jumlah pengangguran di Indonesia masih terbilang sangat besar. Pada periode Agustus 2012 mencapai 7,2 juta orang, lulusan SMA/SMK paling banyak menyumbang angka pengangguran.

Angka pengangguran berdasarkan level kelulusan pendidikan yang pertama adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 9,87%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 9,6%, Sekolah Menengah Pertama 7,76%, Diploma I/II/III 6,21%, Universitas 5,91%, dan SD ke bawah dengan 3,64%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan belum mampu memenuhi harapan. Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dengan kehidupan nyata masih rendah. Sisi lain tidak terserapnya lulusan, sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja (Depdiknas, 2004).

Penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan mengacu kepada tiga aspek pembentuk kompetensi, yakni 1) kognitif atau pengetahuan dan pemahaman konsep, 2) afektif yaitu kecenderungan emosional dalam menerima suatu kompetensi, dan 3) psikomotor atau tindakan yang dilandasi dengan penjiwaan (Sukmara, 2007). Dengan demikian keberhasilan pendidikan kejuruan bukan hanya dilihat dari segi ketrampilan (*hardskill*) saja, melainkan juga aspek lain yang saling mempengaruhi.

*Hardskill* dalam dunia kerja tidak menjadi persoalan, karena industri berasumsi bahwa *hardskill* dapat ditransfer kepada siswa dengan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan sikap dan pengetahuan yang membutuhkan proses yang panjang. Selama ini proses pembelajaran lebih berorientasi pada *hardskill* yakni keterampilan teknis dalam membuat/ memproduksi barang atau jasa sesuai tuntutan pasar. Hal ini dipertegas oleh Santoso, (2008) (dalam Sudjimat, 2010) bahwa 90% pendidikan menitikberatkan pada *hardskill*, sedangkan *softskill* hanya 10%.

Hasil *research* di Eropa menunjukkan bahwa *softskill* memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam dunia kerja. *Hardskill* merupakan persyaratan minimal (20%) bagi seseorang untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu, sedangkan *softskill* (80%) akan menentukan pengembangan diri dalam suatu pekerjaan. Namun bukan berarti mengabaikan *hardskill* dalam dunia usaha dan dunia kerja atau dunia bisnis lainnya. Oleh karena itu menjadi tantangan dunia pendidikan kejuruan untuk mengintegrasikan *softskill* dan *hardskill* agar mampu menyiapkan SDM secara utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan, tujuan penulisan artikel ini adalah : (1) Mengkaji hubungan antara *softskill* dengan kesuksesan karir di dunia kerja, dan (2) Mengkaji model

pengembangan pembelajaran *softskill* dalam pendidikan kejuruan yang dapat mengintegrasikan kemampuan *hardskill* dan *softskill* secara terpadu.

## PEMBAHASAN

### A. Hubungan *Softskill* dengan Kesuksesan Karir di Dunia Kerja

*Softskill* merupakan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain atau *interpersonal skills* dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri atau *intrapersonal skills* yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Atribut *softskill* dimiliki oleh setiap orang kadarnya berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah dengan berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru (Saillah, 2008). Atribut *softskills* yang dibutuhkan di dalam dunia kerja dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu 1) *Mastered*: seharusnya dikuasai dan sangat penting, 2) *Some mastery*; seharusnya dikuasai berfungsi sebagai pelengkap, dan 3) *Not yet mastery*; sebagai pelengkap kesuksesan.

SOFT SKILLS RANKING	
1	Personal Effectiveness
2	Flexibility
3	Management
4	Creativity/Innovation
5	Futuristic Thinking
6	Leadership
7	Persuasion
8	Goal Orientation
9	Continuous Learning
10	Decision Making
11	Negotiation
12	Written Communication
13	Employee Development/Coaching
14	Analytical Problem Solving
15	Teamwork
16	Presenting
17	Diplomacy
18	Conflict Management
19	Empathy
20	Customer Service
21	Planning/Organizing
22	Interpersonal Skills
23	Self-Management (time and priorities)

Mastered   
 Some Mastery   
 Not yet Mastered

Sumber : Santoso (2008)

Era global, negara membutuhkan tenaga kerja yang kompetitif, adaptif dan antisipatif, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar, terampil, mudah dilatih ulang, memiliki keterampilan dasar yang luas dan mampu mengembangkan diri. Berdasarkan beberapa penelitian, tenaga kerja yang baik harus memiliki *softskill* (kepemimpinan, kepribadian, dan motivasi), (Widarto dan Wijanarka, 2012). Untuk dapat mengikuti tatanan dunia global, Wagner (2008), dalam buku *The Gap Prestasi*

*global* menulis tujuh kemampuan keterampilan bertahan hidup di era global, yaitu: (1) berpikir kritis dan *problem solving*, (2) kolaborasi di dalam *networks* dan kepemimpinan, (3) *agility* dan adaptasi, (4) inisiasi dan *entrepreneursip*, (5) komunikasi lisan dan tertulis, (6) mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) rasa ingin tahu dan imajinasi.

*Softskill* merupakan kemampuan yang dapat meningkatkan kinerja kerja seseorang dan prospek karir. *Softskill* membantu individu untuk mengembangkan keterampilan kerja dan membuat mereka percaya diri untuk bekerja dalam lingkungan kerja yang berorientasi pada kinerja. Sehubungan dengan hal ini, adalah tugas para pendidik untuk mempersiapkan lulusan untuk menjadi kompetitif di dunia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan yang memiliki *softskill* seperti sikap positif, komunikatif, pemecahan masalah dan lain-lain, memiliki jauh lebih baik kemungkinan bertahan di dunia kerja dibandingkan dengan lulusan yg kurang dalam keterampilan *softskill*-nya (Al-Mamun, 2012).

## **B. Model Pembelajaran Untuk Mengintegrasikan Kemampuan Hardskill Dan Softskill**

Pendidikan merupakan proses dimana peserta didik akan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (apektif) dan ketrampilan (psikomotorik) guna bekal hidup yang layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi peserta didik sehingga tidak saja berguna bagi diri pribadi dan keluarga tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Maka strategi yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan nasional harus selalu berdasarkan pada ketiga ranah di tersebut, baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Unesco (dalam Hary, 2008) menyatakan bahwa tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada empat pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualisasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya. Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka untuk dapat bersaing memasuki dunia kerja. Sedangkan dua landasan lainnya mengacu pada kemampuan mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk dapat menjadi seseorang yang diinginkan yang dapat hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat, harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsur psikologis lain, dan inilah yang disebut dengan *softskill*.

Guru/dosen memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran, melainkan harus juga pada ranah kepribadian peserta didik. Pada ranah ini peserta didik harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri,

manusia utuh yang memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati.

Pendidikan *softskill* harusnya diuraikan di dalam kurikulum yaitu dalam proses belajar mengajar, dan *hidden curriculum*, yaitu dalam bentuk aturan bagaimana berinteraksi antara guru/dosen, karyawan, dan murid-murid lain dalam kehidupan di kelas secara nyata.

Al-hafizh (2013), menguraikan beberapa pendapat ahli kurikulum yang mengajukan konsepsi maupun pengertian tentang *hidden curriculum*, seperti: 1) Dreeben memfokuskan pada apa yang dipelajari di kelas sebagai suatu fungsi struktur sosial kelas dan latihan otoritas guru/dosen, 2) Kolhberg mengidentifikasi *hidden curriculum* sebagai hal yg berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru/dosen dalam mentransformasikan nilai moral, 3) Henry cenderung pada hubungan antara peserta didik dengan guru/dosen, aturan untuk mengatur hubungan tersebut dan peranan aturan ini dalam mendidik untuk kepatuhan (*decolitas*), 4) Goodman, Friedenberg, Reiner & Illich menggunakan konsepsi *hidden curriculum* sebagai aturan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan penguatan kelas dan norma sosial tertentu.

Pendidikan *softskill* harus menjadi gerakan simultan dalam kelas, melibatkan semua pihak yaitu pimpinan, guru/dosen, karyawan, peserta didik, pemerintah, dan masyarakat. Aspek *softskill* yang dikembangkan dikarakterisasi berdasarkan kebutuhan masyarakat lokal dan dunia industri yang menjadi mitra. Pendidikan *softskill* dimulai dari peserta didik masuk kelas, selama proses pembelajaran, sampai menjadi lulusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mulai di pintu gerbang sekolah untuk kembali ke luar gerbang sekolah selalu mendapatkan pendidikan *softskill*. Pendidikan tersebut akan menjadi kebiasaan, dan jika kebiasaan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi budaya. Sebagai suatu kegiatan yang tidak boleh dilupakan, bahwa pendidikan *softskill* adalah program yang harus terus dievaluasi.

Johnson (dalam Mariah dan Sugandi, 2010), menyatakan bahwa pengembangan *softskill* dalam pendidikan harus berlandaskan pada kehidupan nyata, berpikir tingkat tinggi, aplikatif, belajar berbasis masalah, pengajaran autentik, pengajaran berbasis relevansi, belajar berbasis proyek, belajar berbasis kerja, belajar berbasis layanan, dan belajar kooperatif.

Membekali peserta didik dengan *softskill* tidak berarti menambah mata pelajaran baru, tapi memberi nilai/makna pada pembelajaran. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, sehingga pembelajaran mengarah kepada *learning to know (knowing more), learning to do (doing best), learning to be (being better), dan learning to live together (living in harmony)*.

Dari sekian banyak model pembelajaran, beberapa di antaranya sangat baik untuk melatih *softskill* pada peserta didik, dan model-model tersebut antara lain Cooperative Learning (CL), Experiential Learning (EL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL) (Mariah, Sugandi 2010, dan Widyawati, 2011).

Pengembangan *softskills* dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

## a) Pengembangan Softskill Melalui Pembelajaran Afektif

Untuk mengasah *softskill* idealnya seorang memiliki kehidupan yang seimbang antara aktivitas akademik dan non-akademik. Dalam pembelajaran, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari guru/dosen. Guru/dosen harus bisa menjadi *living example*. Dari mulai disiplin, komunikatif, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

## b) Pengembangan Softskills Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (non Akademik)

Banyak hal yang bisa dipelajari oleh para peserta didik dengan kegiatan non akademik, antara lain: 1) mengembangkan bakat, 2) melatih kemampuan berorganisasi, kolaboratif, dan berkomunikasi.

Pembinaan dalam pengembangan *softskill* selayaknya dilakukan secara terintegrasi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan kurikuler, muatan *softskill* ini perlu dibina dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan, metode dan model pembelajaran. Sementara itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan pembinaan secara terprogram dalam bentuk legalisasi atau kebijakan lembaga pendidikan.

Dari berbagai masukan, baik berasal dari industri maupun penelitian diketahui bahwa kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) merupakan wahana yang sangat efektif dalam pengembangan/ pembinaan *softskill*. Proses pembinaan ini harus selalu dilakukan secara terencana dan terpadu. Penguasaan *hardskill* diibaratkan sebagai kekuatan roda belakang sepeda sebagai kekuatan yang mendorong arah sepeda. Sementara itu, *softskill* sebagai roda depan yang mengatur arah, akan dibawa ke mana sepeda tersebut.

## c) Pengembangan Softskills Melalui Praktek Kerja Industri

Harapan utama penyelenggaraan praktik di dunia usaha/industri di samping keahlian profesional meningkat sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri, diharapkan juga peserta didik akan memiliki etos kerja yang meliputi: kemampuan bekeja sama tim, memiliki motivasi bekerja, inisiatif, kreatifitas, hasil pekerjaan yang berkualitas, disiplin waktu dan kerajinan dalam bekerja.

Oleh sebab itu, program praktik kerja industri pada pendidikan kejuruan harus terencana, terlaksana, dan dievaluasi dengan sistematis dan terprogram dengan baik.

**KESIMPULAN**

Saat ini pengguna jasa atau *stakeholders* menginginkan lulusan yang selain memiliki kemampuan teknikal (*hardskill*) juga memiliki *softskills* seperti motivasi tinggi, kemampuan beradaptasi, kompetensi interpersonal, dan orientasi nilai yang menunjukkan kinerja yang efektif. Dengan kata lain, kemampuan kognitif (*hardskills*) saja tidak cukup memadai untuk menjawab kebutuhan pengguna jasa di dunia kerja, namun perlu dilengkapi dengan *softskills* yang tinggi agar dapat terbentuk kemampuan yang terintegrasi dan mempunyai kompetensi yang dibutuhkan oleh pengguna.

Untuk membentuk *softskill* peserta didik caranya dapat dilakukan melalui pembinaan pada aktifitas pembelajaran dan aktifitas ekstrakurikuler.

Untuk mengoptimalkan pembinaan *softskill* peserta didik, perlu dilakukan dengan beberapa upaya nyata, di antaranya: 1) adanya kebijakan yg melegalisasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *softskill* di masing-masing satuan pendidikan; 2) penyusunan program pengembangan *softskill* secara sistematis; dan 3) implementasi nilai *softskill* dilakukan dengan sinergis yang melibatkan semua pihak. Dengan demikian, pendidikan sebagai sistem selalu melibatkan adanya interaksi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Al-Mamun, A. 2012. The Softskills Education for the Vocational Graduate: Value as Work Readiness Skills. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2(4): 326-338.
- [2]. Hary. 2008. Mengembangkan Softskill Siswa. (online)(<http://harysmk3.wordpress.com/2008/01/10/mengembangkan-soft-skill-siswa>)
- [3]. Mariah, S. dan Sugandi, M. 2010. Kesenjangan Softskills Lulusan SMK Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Di Industri. *Jurnal Inovasi dan Perekayasa Pendidikan Vol. 3 Tahun Ke-1*
- [4]. Santoso, S. 2008. Profil Softskills Guru Prodi Teknik Gambar Bangunan Bidang Keahlian Teknik Bangunan di SMKN 1 Nganjuk. *Jurnal*. (online)(<http://slametsantosomultiply.com/journal/item/8>)
- [5]. Saillah, I. 2008. Pengembangan Softskill di Perguruan Tinggi. *LPPM ITB*
- [6]. Sudjimat, D. A. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Softskill Melalui Pembelajaran Pada Prodi Pendidikan Teknik Mesin FT UM. *Jurnal Vol. 33, No. 2, Malang: Universitas Negeri Malang*
- [7]. Sobandi, B. 2009. Optimalisasi Softskill Melalui Pembinaan Organisasi Kemahasiswaan. *Lokakarya Peningkatan Intensitas dan Volume Kegiatan Kemahasiswaan Melalui Workshop Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Universitas Bung Hatta Padang*.
- [8]. Tim Penyusun. 2009. *Draft Buku Panduan Penerapan Softskill*. Universitas Negeri Gorontalo.
- [9]. Widyawati, S. 2011. Pengembangan Softskill dalam Pendidikan Sebagai Bekal Kewirausahaan. *Jurnal Seni Budaya Vol. 9 No.1. ISI Surakarta*
- [10]. Widarto dan Wijanarka, B.S. (Tanpa Tahun). *Softskills Education For Preparing Vocational Secondary High School In Producing Skilled Graduates*. International Seminar on Vocational Education and Training ISBN: 978-602-97249-0-5.